

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter merupakan suatu kualitas batin yang mempengaruhi seluruh pemikiran, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter dapat diartikan sama dengan moralitas, sehingga karakter juga berkaitan dengan moralita (Kardiyem dkk., 2024, hlm. 35).

Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Masnur, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (As, 2024, hlm. 1684).

Menurut Lickona (2009:51) Karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta pelaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Putra, 2020, hlm. 43).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang muncul dalam diri seseorang sehingga membedakannya dari orang lain. Adakalanya ciri khas tersebut baik dan adakalanya buruk, sehingga melahirkan karakter baik ataupun karakter buruk. Untuk menumbuhkan karakter baik maka diperlukan pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang berkarakter baik (Arisanti & Lahut, 2021, hlm. 33).

b. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa (Musbikin, 2021, hlm. 35).

Pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya (Sarumaha dkk., 2023, hlm. 47).

Pembentukan karakter menurut Aan Hasanah, mengacu pada nilai-nilai pendidikan berkarakter yang mencakup nilai agama, nilai budaya berdasarkan nilai dan nilai filosofis kenegaraan

sebagai apresiasi oleh peserta didik di lingkungan rumah dan sekolah (Cholifah, 2023, hlm. 25).

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (Fatmah, 2018, hlm. 377).

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 yang dimaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Listyaningrum & Dayati, 2021, hlm. 12).

Tujuan pembentukan karakter menurut Lickona yaitu untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Putra, 2020, hlm. 47).

Pembentukan karakter yang baik (*good character*) bertujuan untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, tingkah laku, dan kepribadian

pada peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. Ali Imran/3:110 (Budiyansyah, 2023, hlm. 35) :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Departemen Agama, 2022).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya umat islam adalah sebaik-baik umat di dunia, karena mereka senantiasa memerintahkan kepada yang makruf, mencegah dari perbuatan yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT. Ayat ini mengandung dorongan kepada umat islam agar tetap memelihara sifat-sifat utama tersebut agar mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan amar makruf nahi mungkar berlandaskan iman yang kokoh kepada Allah SWT (Nurhayati, 2017, hlm. 152).

Dari ayat tersebut jika dihubungkan dengan tujuan dari pembentukan karakter yaitu bahwasannya pembentukan karakter bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang insan kamil yakni manusia yang baik. Manusia yang sejati tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual (Basrinyah, 2020, hlm. 35).

Pembentukan karakter juga bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis

karaker saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fatmah, 2018, hlm. 376).

d. Contoh Pembentukan Karakter

Contoh pembentukan karakter yang bisa diterapkan di sekolah yaitu dengan pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin atau pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan, suasana yang kondusif, kedisiplinan), dan ekstrakurikuler (Listyaningrum & Dayati, 2021, hlm. 13).

Menurut Musbikin (2021:36) contoh lain pembentukan karakter yaitu dengan cara memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah, menghukum, menciptakan suasana *religius* yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Menurut Budiyanayah (2023:32) pembentukan karakter juga bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa hal sebagai berikut :

1) Memberikan contoh atau teladan yang baik

Guru harus bisa menjadi contoh bagi siswanya dalam segala hal. Ketika guru memberikan petunjuk, perintah ataupun nasihat berikan contoh yang dapat dilihat oleh siswa.

2) Menyampaikan pesan moral pada siswa

Cara membangun karakter siswa yang bisa dilakukan oleh guru dengan cara menyelipkan pesan moral tertentu Ketika mengajar.

3) Memberikan penghargaan dan apresiasi

Karakter positif siswa dapat terbentuk jika dirinya merasa dihargai atas usaha dan jerih payah belajarnya, sehingga dalam hal ini guru juga harus bisa memberikan apresiasi ataupun penghargaan pada pencapaian siswa sekalipun mungkin hasilnya belum seperti yang diharapkan.

4) Bersikap jujur dan terbuka

Guru yang ingin bisa membentuk dan membangun karakter positif pada siswa harus bisa jujur serta terbuka dalam mengakui kesalahan.

5) Memberikan inspirasi

Hal lainnya yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter siswa di sekolah yaitu dengan memberikan inspirasi. Tidak harus berasal dari guru sendiri bisa juga inspirasi tentang orang lain.

Pembentukan karakter juga bisa dilakukan dengan memberi contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan sopan santun pada peserta didik. Bukan hanya siswa saja yang harus sopan santun terhadap guru, tetapi guru juga harus bersikap sopan santun kepada peserta didik (Agustin, 2021, hlm. 179).

2. Karakter Tawadhu'

a. Pengertian Karakter Tawadhu'

Pengertian tawadhu' secara etimologi, berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, dan berasal dari kata *ittadha'a* yang artinya merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu' juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara terminologi, tawadhu' adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu' sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya (Rozak, 2017, hlm. 176).

Menurut para ulama diantaranya Fudha'il bin iyadh mengatakan bahwa tawadhu' artinya "anda tunduk dan patuh kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun yang mengucapkannya". Sedangkan, menurut Ibnul Qayim al Jauiyah tawadhu' adalah mengakui kekuasaan Allah dengan merendahkan diri, tunduk, dan patuh kepada-Nya serta menghambakan diri kepada-Nya". Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tawadhu'

adalah ketundukan kepada kebenaran yang datang dari Allah dengan selalu menyandarkan pada tauhid dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah serta janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu (Nurlaeli, 2022, hlm. 40).

b. Keutamaan Berkarakter Tawadhu'

Ada beberapa keutamaan seseorang yang memiliki karakter tawadhu' antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Mawardi (2021:84) sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT menjadi semakin tinggi. Rasulullah bersabda :

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلَّا وَفِي رَأْسِهِ سِلْسِلَتَانِ: سِلْسِلَةٌ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَسِلْسِلَةٌ فِي الْأَرْضِ السَّابِعَةِ، فَإِذَا تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ بِالسِّلْسِلَةِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، وَإِذَا تَجَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ بِالسِّلْسِلَةِ إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ

Artinya: Nabi Muhammad saw bersabda, tidak ada manusia kecuali dikepalanya ada dua rantai, rantai di langit ke tujuh dan rantai di bumi ke tujuh, jika ia tawadhu' maka Allah akan mengangkatnya dengan rantai langit ke tujuh, dan jika ia sombong maka Allah akan merendharkannya dengan rantai ke bumi ke tujuh (H.R.Imam Al-Kharaihi, Imam Al-Hasan bin Sufyan, Ibnu La'al, dan Imam Ad-Dhailami dari Sahabat Anas bin Malik r.a) (Departemen Agama, 2022).

- 2) Menurut Rozak (2017:182) disamping mengangkat derajatnya, Allah akan memasukan orang yang tawadhu' kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang, sebagaimana firmanNya dalam QS Al-Furqon: 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٢﴾

Artinya : “dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Departemen Agama, 2022).

- 3) Menurut Yani (2007:102) Orang-orang yang tawadhu’ akan diberikan balasan oleh Allah SWT yaitu masuk surga yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan dan Allah SWT menyukai orang-orang yang tawadhu’, sebagaimana firman Allah swt yang terdapat pada Q.S.Al-Qashash:83 :

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya : Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa (Departemen Agama, 2022).

c. Dalil Tentang Karakter Tawadhu’.

Firman Allah yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang perintah untuk tawadhu’ adalah sebagai berikut :

- 1) Perintah untuk bertawadhu’ ketika berdoa, sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-An’am: 63 :

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Katakanlah "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur" (Departemen Agama, 2022).

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu (Rozak, 2017, hlm. 179).

- 2) Perintah untuk bertawadhu' kepada orang tua, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Israa': 24 :

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

صَغِيرًا ٢٤

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Departemen Agama, 2022).

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orang tua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa (Rozak, 2017, hlm. 179).

- 3) Perintah untuk bertawadhu' kepada orang lain, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt dalam QS. Asy-Syu'araa: 214-215 :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٢١٤ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢١٥

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”, “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman” (Departemen Agama, 2022).

Dalam ayat ini menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu' terhadap orang lain. Salah satu sikap tawadhu' dengan orang lain adalah menyapa ketika bertemu atau berpapasan (Rozak, 2017, hlm. 179).

- 4) Perintah untuk bertawadhu' dalam memohon, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt dalam QS Al-An'am: 42-43 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ
 ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.” “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan” (Departemen Agama, 2022).

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu' dalam keadaan apa saja (Rozak, 2017, hlm. 180).

- 5) Perintah untuk bertawadhu' dalam berdzikir, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al- A'raaf: 205 :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآ

صَالٍ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai” (Departemen Agama, 2022).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita

seakan-akan Allah SWT tidak pernah mendengar apa yang kita minta (Rozak, 2017, hlm. 180).

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk dapat melakukan sikap tawadhu' terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah SWT ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu' terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua yaitu seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua (Rozak, 2017, hlm. 180).

d. Indikator Karakter Tawadhu'

Ada beberapa indikator karakter tawadhu' antara lain sebagai berikut :

- 1) Aspek-aspek indikator tawadhu' menurut syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam

Adapun aspek-aspek indikator tawadhu' menurut Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam sebagai berikut: (Salamudin & Lestari, 2023b, hlm. 7).

- a) Berbicara santun, artinya gagasan secara cerdas dan diungkapkan dengan bahasa yang berakhlak, akhlak dalam berbicara berarti saat kita berbicara tidak mengandung kata-kata yang menyinggung perasaan si pendengar.
- b) Rendah hati, rendah hati adalah sikap tidak sombong meskipun memiliki sebuah kelebihan atau memiliki prestasi lebih tinggi dari orang lain;
- c) Suka menolong, adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringankan bebannya, dengan memiliki

sikap suka menolong khususnya pada teman maka akan merekatkan tali pertemanan.

- d) Patuh terhadap orang tua, patuh terhadap orang tua merupakan akhlak mulia dan menjadi sesuatu yang mutlak. Hal ini menjadi amal ibadah yang mulia di sisi Allah. Sikap patuh terhadap orang tua itu wajib dilakukan bagi setiap anak. Patuh dalam konteks ini, misalnya: menaati perintah, berbicara sopan, berperilaku santun, mendengarkan nasihat, serta bersikap untuk mengikuti petunjuk orang tua.
 - e) Patuh terhadap nasihat guru, merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap peserta didik di sekolah seperti mendengarkan dan mentaati apa yang telah guru nasihati kepada kita. Inilah salah satu penerapan karakter tawadhu'.
 - f) Rajin belajar, merupakan perilaku baik yang berarti sebagai peserta didik harus memiliki komitmen dalam belajar juga menjadikan belajar sebagai prioritas utama dalam mendapatkan ilmu;
 - g) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana, pendidikan di sekolah tidak hanya mengenai materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga budi pekerti atau karakter peserta didik hingga cara berpakaian yang rapi dan sederhana, sebagai seorang peserta didik cara berpakaian dan penampilan tentu harus diperhatikan.
- 2) Aspek-aspek indikator tawadhu' menurut KH. Zainul Mu'in
- Adapun beberapa aspek-aspek indikator tawadhu' menurut K.H. Zainul Mu'in sebagai berikut :
- a) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya
 - b) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang

- c) Bergaul ramah dengan orang umum
 - d) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya
 - e) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat
 - f) Tidak makan dan minum secara berlebihan
 - g) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan
 - h) Berbicara santun
 - i) Rendah hati
 - j) Suka menolong
 - k) Patuh terhadap orang tua
 - l) Patuh terhadap nasihat guru
 - m) Rajin belajar
 - n) Berpakaian rapi dan sederhana (Khatim, 2018, hlm. 173).
- 3) Aspek-aspek indikator tawadhu' menurut KH. Imam Khanafi

Adapun beberapa aspek-aspek indikator tawadhu' menurut K.H. Imam Khanafi sebagai berikut :

- a) Menyukai ketidaktenaran dan membenci kemasyhuran
- b) Menerima kebenaran baik dari orang yang sederajat, lebih tinggi maupun lebih rendah derajatnya
- c) Bergaul dengan orang fakir
- d) Menghargai hak orang lain
- e) Tidak menganggap dirinya berharga
- f) Jika mendapatkan nikmat, ia menerimanya dengan ketenangan hati dan rasa bersyukur, tidak dengan berbangga diri dan berbangga hati
- g) Tidak menyukai kehormatan

- h) Tidak menganggap dirinya mempunyai realitas dan derajat tertentu
- i) Menurut ahmad suyuti ciri-ciri sikap tawadhu' adalah selalu memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama tanpa merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain serta tidak suka melecehkan orang lain (Khanafi, 2020, hlm. 178).

4) Aspek-aspek indikator bentuk tawadhu' menurut Dzun Nun Al-Mishri

Adapun beberapa aspek-aspek indikator tawadhu' menurut Dzun Nun Al-Mishri sebagai berikut :

- a) Memandang rendah diri sendiri, menyadari bahwa dirinya bukanlah orang yang sempurna
- b) Memuliakan dan menghargai orang lain
- c) Menerima kebenaran atau nasehat dari siapa saja (El-bantanie, 2008, hlm. 79).

5) Aspek-aspek indikator bentuk tawadhu' menurut H. Ahmad Yani

Adapun beberapa aspek-aspek indikator tawadhu' menurut H. Ahmad Yani sebagai berikut :

- a) Menyadari bahwa segala bentuk kelebihan dan kenikmatan yang dimilikinya merupakan anugrah dari Allah SWT., sehingga dia lebih menonjolkan Allah SWT., sebagai pemberi nikmat daripada menonjolkan dirinya.
- b) Tidak suka merasa lebih baik dibanding orang lain, meskipun dia memiliki kelebihan yang lebih banyak, sehingga diapun tidak menonjolkan kelebihanannya itu dalam sikap dan penampilan.
- c) Tidak sungkan atau sengan untuk bergaul atau bergabung dengan orang-orang yang lebih rendah

darinya, baik dari aspek ilmu, harta, kecantikan, dan ketampanan, maupun dari sisi kedudukan atau status sosial.

- d) Tidak malu mengerjakan pekerjaan apapun untuk mendapatkan sesuatu secara halal, meskipun orang lain menganggapnya sebagai pekerjaan yang kasar atau kotor dan menghasilkan uang yang jumlahnya tidak banyak (Yani, 2007, hlm. 103).

6) Aspek-aspek indikator bentuk tawadhu' terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Adapun beberapa aspek-aspek indikator tawadhu' terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut :

- a) Patuh terhadap guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya
- b) Memandang guru dengan hormat, ta'zim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid
- c) Tahu hak-hak guru dan tidak lupa mendoakannya. Mendoakannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya.
- d) Bersabar atas kekasaran (ketidak ramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari guru
- e) Menemui guru di selain majelis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain.
- f) Apabila murid duduk dihadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan tangan di atas paha, atau duduk bersila dengan rasa tawadhu', rendah hati, tenang, dan khusyu'
- g) Sebisanya berkata baik kepada guru

- h) Ketika murid mendengar guru menyebutkan hukuman suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah syiar namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap merasa harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar.
- i) Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu. Tidak memotong apapun omongan guru: mendahului atau menyamai (dalam perkataan). Tapi harus bersabar sampai guru selesai berbicara, baru setelah itu murid berbicara.
- j) Apabila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan (Hadziq, 2020, hlm. 24).

e. Tujuan Karakter Tawadhu'

Adapun tujuan dari adanya karakter tawadhu' yaitu agar relasi sosial diantara sesama manusia tidak diwarnai dengan kesombongan dan tindakan-tindakan kezaliman. Dalam konteks relasi dengan Allah, tawadhu' hakikatnya merupakan pernyataan diri untuk tunduk pada ketentuan Allah, serta menyerahkan segalanya kepada Allah karena merasa hanya Allah yang bisa membantu dan menolongnya. Tawadhu' selalu mendorong untuk hidup di jalan kebenaran, jalan lurus yang telah dibentangkan Allah melalui rasulnya (kurnianto, 2015, hlm. 77).

Tujuan pentingnya karakter tawadhu' dalam Pendidikan yaitu agar membuka jalan keberkahan bagi ilmu yang kita miliki, sedangkan di negara barat umumnya karakter tawadhu' tidak dijadikan sebuah prioritas (Rasyid, 2020, hlm. 234).

f. Contoh Karakter Tawadhu'

Berikut beberapa contoh karakter tawadhu' menurut beberapa tokoh :

- 1) Contoh bentuk karakter tawadhu' menurut Imam Al-Ghazali yaitu seorang murid jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya, tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman (Huda, 2021, hlm. 229).
- 2) Menurut Abidin (2016:148) mengatakan bahwa contoh orang tawadhu' yaitu tidak mengharap pujian tetapi hanya mengharap keridhoan Allah SWT saja. Sikap tawadhu' dihadapan sesama manusia menunjukkan bagian dari sikap rendah diri kepada Allah SWT , sedangkan tawadhu' kepada Allah yaitu tunduk kepada kebenaran,ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- 3) Menurut Ath-Thahir (2020:131) mengatakan bahwa ada beberapa contoh karakter tawadhu' yaitu sebagai berikut :
 - a) Mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, guru, anak kecil, orang kaya, dan orang miskin.
 - b) Rendah hati terhadap manusia dengan mau memberikan bantuan kepadanya
 - c) Tidak sombong dengan mengatakan, “aku adalah bagian dari keluarga ini “, atau “kami adalah orang-orang kaya, sedangkan kalian orang-orang miskin”.
 - d) Jika orang yang lebih tua datang kepada kita dan mengucapkan salam, hendaknya kita berdiri untuk menghormatinya dan rendah hati terhadapnya.
 - e) Tawadhu' kepada kedua orang tua dengan menata pakaian mereka, membersihkan sandal mereka, dan mencium tangan mereka.

f) Memenuhi undangan orang kaya maupun miskin.

- 4) Contoh bentuk karakter tawadhu' menurut K.H. Hasyim asy'ari yaitu ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah faham, dan tidak boleh meremehkan guru, biarpun kapasitas keilmuannya lebih rendah dari seorang murid, karena ilmu yang diperoleh dari seorang guru akan bermanfaat dan berkah. Jika pelajar menyakiti hati seorang guru maka keberkahan ilmu baginya akan hanya akan memperoleh manfaat sedikit dari ilmu yang dikajinya (Arifin, 2022, hlm. 126).

B. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Pembiasaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pembiasaan berasal dari kata biasa yang artinya sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan dalam kondisi sadar agar menjadi rutinitas (Sholichah, 2020, hlm. 365).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal secara enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari perilaku tetap anak (Yanto, 2021, hlm. 57).

Mulyasa mengatakan bahwa pembiasaan ialah proses mengulang-ulang sesuatu yang sengaja untuk membentuk kebiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang menghasilkan karakter atau perilaku melalui latihan yang berulang-ulang. Ketika suatu praktek sudah menjadi kebiasaan melalui pembiasaan, maka akan menjadi habit (kebiasaan) bagi yang melakukannya. Ketika sudah menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktivitas rutin. Pembiasaan juga dapat membentuk suatu kompetensi melalui pembelajaran yang berulang-

ulang, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Sari & Ismail., 2023, hlm. 385).

Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan bermacam cara. Pembiasaan budi pekerti yang baik meliputi disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Dengan pembiasaan positif yang dilaksanakan oleh pimpinan, guru, peserta didik, dan karyawan, maka suatu lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter secara serentak (Fadilah dkk., 2021, hlm. 59).

2. Tujuan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku (Yanto, 2021, hlm. 57).

Tujuan dari pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, dalam hal ini yang menjadi tolak ukur adalah akhlak nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Qur'an. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan nabi Muhammad SAW. Tetapi hendaknya sebagai guru harus mengarahkan peserta didik agar mencontoh karakter nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna (Lailiyah & Badi'ah, 2019, hlm. 5).

Tujuan dari pembiasaan kegiatan keagamaan melalui shalat dapat menciptakan dan merefleksikan karakter yang positif seperti sikap disiplin, *religius* dan taat akan perintah untuk beribadah (Fadilah dkk., 2021, hlm. 52).

Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha juga bertujuan untuk menanamkan nilai *religius* sejak dini pada diri siswa.

Sebagai kebiasaan yang membutuhkan kesadaran, keikhlasan dan kemauan dalam diri siswa untuk menjalankan shalat dhuha karena tidak semua bisa melakukannya secara rutin. Siswa yang awalnya merasa terpaksa melaksanakan shalat dhuha, akhirnya dengan pembiasaan ini maka seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa dalam menjalankan shalat dhuha dan tidak merasa berat dalam menjalaninya (Agustin, 2021, hlm. 538).

Tujuan pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (Mulyana & Muntaqo, 2022, hlm. 218).

3. Indikator Dalam Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Ranam (2021:93) mengatakan bahwa ada beberapa indikator dalam pembiasaan kegiatan keagamaan. Indikator tersebut sebagai berikut :

- a. Rutin dengan tujuan agar anak menjadi terbiasa melakukan sesuatu.
- b. Spontan yang memiliki tujuan memberikan pendidikan dengan tanpa direncanakan, terutama dalam membuat anak terbiasa sopan santun.
- c. Keteladanan, yang mempunyai tujuan untuk memberi teladan kepada anak.

Prasetya (2021:87) mengatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan bisa berjalan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Memulai setiap aktivitas pembiasaan itu secara konsisten
- b. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus dibutuhkan pengawasan dan evaluasi guru
- c. Proses pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan harus dilakukan secara konsekuen dan bersikap tegas terhadap

kesepakatan yang telah diambil. Guru perlu memberikan hukuman manakala pembiasaan itu dilakukan pelanggaran.

- d. Proses pembiasaan yang dilakukan pada akhirnya menjadi proses terbentuknya pembiasaan yang diikuti dengan keikhlasan

Ahsanulhaq (2019:25) mengatakan bahwa pembiasaan itu dapat tercapai dengan baik hasilnya dengan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum siswa itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara terstruktur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan pada siswa untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati siswa itu sendiri

Sari & Ismail (2023:385) mengatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan bisa berjalan sesuai tujuan apabila menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan dilakukan terus-menerus.
- b. Semua pemangku kepentingan pendidikan termasuk orang tua dan guru harus turut berpartisipasi berperan.
- c. Diharapkan individu dapat memiliki komitmen *religious* yang tinggi dan mampu mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Contoh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Ansyari (2025:13) mengatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai islam tidak hanya di kelas, tetapi juga diluar kelas, misalnya dengan shalat berjamaah dan shalat dhuha. Dengan cara tersebut membantu siswa membentuk kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Contoh kegiatan keagamaan yang dapat menjadi pembiasaan di sekolah diantaranya (Roseana dkk., 2024, hlm. 26) :

- a. Sekolah atau madrasah melakukan pembiasaan pada penguatan akhlak siswa yang diwujudkan dengan selalu menebar salam dan senyum, memiliki perilaku bersih, memiliki kedisiplinan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan hafalan.
- b. Sekolah atau madrasah melakukan aktivitas pembiasaan berupa kegiatan ubudiah seperti melaksanakan salat dhuha, dzuhur, ashar secara berjamaah dengan guru dan warga sekolah.
- c. Berkomitmen dalam hal pembiasaan untuk menguatkan keimanan (akidah islamiyah) di sekolah, komitmen ini dilakukan dengan meingintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap mata pelajaran.
- d. pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam rangka memperingati hari besar Islam

Prasetiya (2021:87) mengatakan bahwa ada beberapa contoh pembiasaan kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan di sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. Bersifat rutin : Sekolah melakukan pembiasaan secara terjadwal misalnya, pelaksanaan shalat berjamaah, jumat agamis dan sebagainya
- b. Bersifat spontan : Sekolah dapat membiasakan siswa melakukan aktivitas dengan tidak terjadwal misalnya, membiasakan untuk menebar salam, budaya antri maupun senyum dan sapa sesama teman.

- c. Bersifat keteladanan : Sekolah memberikan pembiasaan pada siswa untuk menjadi teladan bagi siswa yang lain seperti cara berpakaian yang rapi, berbahasa yang sopan, sikap rajin, dan saling menghormati

Contoh pembiasaan kegiatan keagamaan bisa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai islam seperti akhlak mulia, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab. Pembiasaan ini dapat dicapai melalui penerapan peraturan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai islam, mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tahfidz Qur'an, serta memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada siswa (Saepudin, 2024, hlm.11).

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah juga bisa dilakukan dengan pembiasaan sebelum pelajaran dimulai siswa selalu dibiasakan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat dhuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah, serta menghafal surat-surat pendek atau juz 'amma pada mata pelajaran Pendidikan agama islam guna melatih sikap *religius* siswa (Sumantri, 2022, hlm. 80).

Prasetya (2021:690) adapun contoh kegiatan pembiasaan keagamaan yang bisa diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang tua dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan sahalat berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca *basmallah* dan *hamdalah* tatkala memulai dan menyudahi pelajaran
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam

merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan beribadah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural

Contoh lain kegiatan keagamaan yang bisa diterapkan disekolah yaitu pembiasaan kegiatan rutinan seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah proses belajar-mengajar, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah, membaca Al-Qur'an, mempelajari asmaul husna, melakukan istighosah, memberikan infaq, serta membiasakan salam, sapa, salim, senyum dan berinteraksi dengan sopan (Azizah, 2024, hlm. 15).

Contoh kegiatan pembiasaan keagamaan yang bisa diterapkan di sekolah yaitu pembiasaan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, pengkajian kitab kuning, bandongan, dilakukan secara bersama dan diajarkan langsung oleh guru (Rojali, 2024, hlm. 46).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan pembentukan karakter tawadhu' siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang masih sedikit dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa Skripsi yang berjudul “pembentukan karakter tawadhu' siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang “ belum pernah ditulis oleh siapapun dan murni karya penulis :

1. Penelitian oleh Elly Sofi Zuhana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul “Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan karakter Tawadhu' Siswa Di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung”. Pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi dan metode yang digunakan guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung sudah dikembangkan sesuai dengan prosedur yang ada dan kriteria tertentu untuk membentuk karakter tawadhu' siswa dalam pembelajaran akidah

Akhlak. Prilaku tawadhu' siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung sudah terlihat dalam kesehariannya di madrasah. Guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung juga menggunakan metode keteladanan dengan memberi contoh secara langsung, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, dan metode hukuman untuk peserta didik yang melanggar aturan.

Berdasarkan skripsi karya Elly Sofi Zuhana diatas terdapat kesinambungan dengan peneliti. Yang ditulis peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter tawadhu' siswa. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Peneliti membahas tentang pembentukan karakter tawadhu' siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha sebelum mulai pembelajaran, istighosah, dan pengajian kitab *Akhlakul lil banat* dan *lil banin*. Sedangkan, penulis Elly Sofi Zuhana mengkaji tentang Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa.

2. Penelitian oleh Ahmad Mu'arif Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus yang berjudul "Pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah". Pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat beberapa karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh pengasuh di pondok pesantren Al-amin kepada santri diantaranya disiplin dan tawadhu' dengan menerapkan metode pelaksanaan shalat subuh berjamaah dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu', yaitu dengan mewajibkan santri datang tepat waktu, wiridan setelah shalat, metode teladan yang baik dari pengasuh, ustadz atau pengurus pondok.

Berdasarkan skripsi karya Ahmad Mu'arif diatas terdapat kesinambungan dengan peneliti. Yang ditulis peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter tawadhu' siswa. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Peneliti membahas tentang pembentukan karakter tawadhu' siswa melalui

pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha sebelum mulai pembelajaran, istighosah, dan pengajian kitab *Akhlakul lil banat* dan *lil banin*. Sedangkan, penulis Ahmad Mu'arif mengkaji tentang pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah.

3. Penelitian oleh Mia Rahmawati Fadila Jurusan Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pembentukan Karakter *Religius* Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya”. Pada tahun 2021. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai karakter *religius* yang ditanamkan kepada siswa antara lain kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, kedisiplinan, dan *religius*.

Berdasarkan skripsi karya Mia Rahmawati Fadila diatas terdapat kesinambungan dengan peneliti. Yang ditulis peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Peneliti membahas tentang pembentukan karakter tawadhu' siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha sebelum mulai pembelajaran, istighosah, dan pengajian kitab *Akhlakul lil banat* dan *lil banin*. Sedangkan, penulis Mia Rahmawati Fadila mengkaji tentang implementasi metode pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca doa, Asmaul husna, baca tulis Al-Qur'an, istighosah, hafalan surat-surat pendek, shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha, pembacaan yasin dan tahlil, program tahfidz 30 juz yang diharapkan dapat membentuk karakter *religius* siswa di Madrasah ibtidaiah 07 karangmangu kroya.